

## PELATIHAN DETEKSI DINI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA GURU SEKOLAH DASAR (SD) NEGERI 13 BANDA ACEH

Mutiawati<sup>1)</sup>, Desita Ria Yusia TB<sup>2)</sup>, Periskila Dina Kali Kulla<sup>3)</sup>, Soraya Lestari<sup>4)</sup>, dan Rafni Fajriati<sup>5)</sup>, Saudah<sup>6)</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Sosial Sains dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ubudiyah Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Sains Teknologi, Universitas Ubudiyah Indonesia

<sup>3</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia

<sup>4</sup>Fakultas Sosial Sains dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ubudiyah Indonesia

<sup>5</sup>Fakultas Sosial Sains dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ubudiyah Indonesia

<sup>6</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Serambi Mekkah

Email Corresponding author: [mutia@uui.ac.id](mailto:mutia@uui.ac.id)

### Abstrak

Pelatihan deteksi dini anak berkebutuhan khusus menjadi esensial dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru sekolah dasar (SD) dalam mengidentifikasi kebutuhan individu siswa. Artikel ini mengulas sebuah program pelatihan yang diselenggarakan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mendeteksi dini anak-anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah dasar. Pendekatan pelatihan yang digunakan adalah interaktif, berpusat pada kasus, dan didasarkan pada pengetahuan terkini dalam bidang pendidikan inklusif. Fokus utama pelatihan ini adalah pada deteksi dini anak dengan kondisi autisme, ADHD (Attention Deficit and Hyperactivity Disorder), slow learner, dan gifted. Penelitian menggunakan desain pre-experimental dengan kelompok tunggal one-group pretest-posttest design. Subyek penelitian adalah 13 guru dari SD Negeri 13 Banda Aceh dan 4 orang calon guru SD. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan peserta terkait deteksi dini ABK setelah mengikuti pelatihan. Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa pelatihan deteksi dini ABK dapat meningkatkan pengetahuan guru sekolah inklusi. Program pelatihan seperti ini dapat menjadi langkah penting dalam mempersiapkan guru menghadapi keberagaman siswa dalam kelas inklusi.

**Kata Kunci:** Pelatihan, Deteksi Dini, Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah Inklusi, dan Guru Sekolah Dasar.

### Abstract

*Early detection training for children with special needs is essential to enhance the understanding and skills of primary school (SD) teachers in identifying individual student needs. This article discusses a training program organized to improve teachers' understanding and skills in the early detection of children with special needs in the primary school environment. The training approach used is interactive, case-centered, and based on current knowledge in the field of inclusive education. The main focus of this training is on the early detection of children with conditions such as autism, ADHD (Attention Deficit and Hyperactivity Disorder), slow learners, and gifted students. The research uses a pre-experimental design with a single group one-group pretest-posttest design. The subjects of the study are 13 teachers from SD Negeri 13 Banda Aceh and 4 prospective primary school teachers. The results show a significant improvement in participants' knowledge related to the early detection of children with special needs after attending the training. This research confirms that early detection training for children with special needs can enhance the knowledge of inclusive school teachers. Training programs like this can be an important step in preparing teachers to address the diversity of students in inclusive classrooms.*

**Keywords:** Training, Early Detection, Children with Special Needs, Inclusive Schools, and Elementary School Teachers.

### 1. PENDAHULUAN

Dengan meningkatnya jumlah anak berkebutuhan khusus dan keterbatasan sarana pendidikan khusus (SLB), pemerintah telah

mengimplementasikan program sekolah inklusi. Penting bagi guru sekolah inklusi untuk memiliki pengetahuan yang memadai dalam deteksi dini ABK. Program Pendidikan Inklusif (PPI) adalah program yang ditawarkan kepada

Murid Berkebutuhan Khas (MBK) untuk belajar bersama dengan teman sebaya di dalam kelas dan sekolah yang sama, sehingga mereka dapat menikmati semua peluang pembelajaran secara merata tanpa memandang bangsa, latar belakang, status ekonomi, dan kecacatan (Ling & Omar, 2022). Inklusivitas adalah prinsip dasar pendidikan di seluruh dunia karena mendorong kesejahteraan siswa, pendidik, dan pihak lain di sektor pendidikan secara umum (Quintero et al., 2024). Oleh karena itu, guru merupakan salah satu pemain terpenting dalam keberhasilan penerapan pendidikan inklusif (Almalky & Alrabiah, 2024).

Penerapan pendidikan inklusif dapat pula dipengaruhi oleh demografi, sikap, efikasi diri, persepsi dukungan dan kekhawatiran terkait pendidikan inklusif terhadap niat orang tua dan guru. Aceh merupakan salah satu provinsi yang mengalami peningkatan tajam kekerasan seksual, dengan korbannya adalah penyandang disabilitas dan anak-anak berkebutuhan khusus (Mutiawati, Syahputra, et al., 2023). Pelatihan deteksi dini anak berkebutuhan khusus bagi para guru sekolah dasar (SD) merupakan langkah yang esensial dalam menghadapi dinamika pendidikan inklusif, terutama di lingkungan Sekolah Dasar Negeri 13 Banda Aceh. Permasalahan yang dihadapi guru-guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus sangatlah komplek (Septiyani Endang Yunitasari, 2023).

Pendidikan inklusif menuntut peran yang lebih proaktif dari para pendidik dalam mengakomodasi kebutuhan belajar setiap siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Sehingga, untuk menghadapi tantang tersebut dibutuhkan guru-guru yang memiliki inovasi dalam melakukan perubahan dalam dunia pendidikan anak inklusif. Perubahan dan inovasi pendidikan yang secara massal dilakukan oleh guru diyakini mampu meningkatkan kualitas pendidikan nasional (Herawati & Mutiawati, 2019). Hal ini dikarenakan perubahan perilaku belajar siswa akan meningkat pesat pada dua hari pertama dan akan stabil ketika melewati hari ke-150 (Mutiawati et al., 2022). Oleh karena itu dibutuhkan pendeteksian yang cepat akan anak-anak yang berkebutuhan khusus di sekolah inklusif, sehingga dapat dengan segera

dilakukan penanganan terhadap kondisi tersebut.

Situasi di Sekolah Dasar Negeri 13 Banda Aceh menunjukkan adanya kebutuhan yang semakin mendesak untuk memberdayakan para guru dalam mendeteksi dini anak-anak yang memerlukan perhatian khusus. Kondisi ini meniscayakan langkah-langkah strategis yang tidak hanya berbasis pada kurikulum, tetapi juga pada pemahaman yang mendalam akan kebutuhan individual siswa. Dalam konteks ini, pendekatan pelatihan yang memadai perlu diterapkan. Pengetahuan dan keterampilan para guru SD tidak hanya harus mengacu pada panduan umum, tetapi juga harus mampu mengidentifikasi tanda-tanda awal dari berbagai kebutuhan khusus yang mungkin dimiliki oleh siswa. Literatur mengenai pendidikan inklusif menyarankan serangkaian praktik yang perlu diterapkan guru untuk mencapai keberhasilan pendidikan inklusif (Almalky & Alwahbi, 2023). Perilaku belajar secara umum mempunyai pengaruh besar terhadap penyesuaian psikologis dan mental siswa untuk belajar (Arianti, 2019; Mutiawati, Mailizar, et al., 2023).

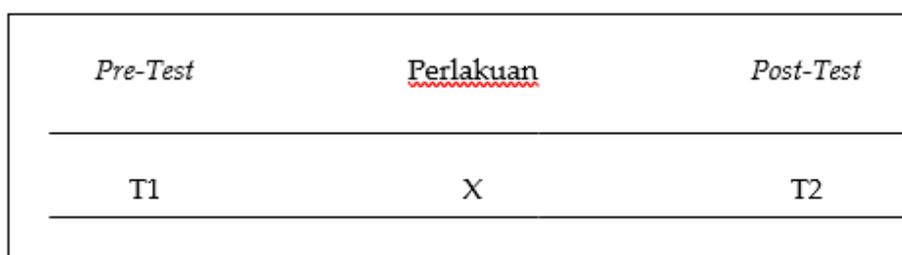
Pendekatan yang digunakan dalam pelatihan haruslah holistik dan berpusat pada siswa. Hal ini tidak hanya memungkinkan para guru untuk mengenali kebutuhan anak secara lebih baik, tetapi juga untuk merancang intervensi yang sesuai dan inklusif. Kebutuhan anak dalam belajar dapat dilihat dari dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisiologis, faktor psikologis, dan faktor intelegensi. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah (Hapnita et al., 2018; Mutiawati, Saputra, et al., 2023).

Dengan demikian, pelatihan deteksi dini anak berkebutuhan khusus pada guru Sekolah Dasar Negeri 13 Banda Aceh bukan hanya sebuah kewajiban, tetapi juga merupakan investasi dalam peningkatan mutu pendidikan inklusif di wilayah ini. Melalui pendekatan yang terarah dan penekanan pada penguasaan konsep-konsep psikologi pendidikan, diharapkan para guru akan menjadi lebih siap dan responsif terhadap keberagaman kebutuhan siswa di sekolah ini.

Dalam konteks ini, kami berharap bahwa uraian ini dapat memberikan landasan pemikiran yang kokoh bagi pengembangan program pelatihan yang efektif dan berkelanjutan bagi para guru SD Negeri 13 Banda Aceh dalam mendeteksi dini anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, upaya meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di sekolah ini dapat terus berlanjut dan berkembang secara berkelanjutan.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *pre-experimental* dengan satu kelompok (*one-group pretest-posttest design*). Rancangan ini mungkin cocok untuk evaluasi program pembelajaran yang sedang berlangsung di sekolah, atau evaluasi intervensi atau terapi program yang dilakukan secara berkelanjutan (Johnson, 1986). Penelitian ini menggunakan satu kelompok subyek penelitian, tanpa adanya kelompok kontrol. Dalam rancangan ini, pertama-tama dilakukan pengukuran kepada kelompok subyek yang disebut *pre-test*, kemudian diberikan perlakuan tertentu.



Gambar 1. *One-Group Pretest-Posttest Design*

Peneliti melakukan penilaian awal (T1) yang disebut dengan *pre-test* untuk mengukur pengetahuan awal subjek mengenai deteksi dini anak berkebutuhan khusus sebelum mendapat pelatihan deteksi dini anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya subjek diberikan intervensi (X) yaitu pelatihan deteksi dini anak berkebutuhan khusus dalam jangka waktu tertentu. Selanjutnya peneliti melakukan penilaian kedua (T2) yang disebut *post-test* untuk mengukur rata-rata pengetahuan subjek tentang deteksi dini anak berkebutuhan khusus setelah mengikuti pelatihan. Terakhir, peneliti membandingkan T1 (*pre-test*) dengan T2 (*post-test*) dengan menggunakan teknik statistik khususnya T-test menggunakan SPSS 16.00 for Windows untuk mengetahui perbedaan skor sebelum dan sesudah intervensi atau pelatihan. Pelatihan dilakukan dengan materi yang difokuskan pada deteksi dini anak berkebutuhan khusus seperti autisme, ADHD, *slow learner*, dan *gifted*. Pengetahuan peserta diukur sebelum dan setelah pelatihan menggunakan instrumen yang telah divalidasi.

Subjek dalam penelitian ini diambil sesuai dengan kriteria atau karakteristik yang telah dituntas yakni subjek merupakan guru sekolah dasar (SD) kelas 1 hingga kelas 6, diutamakan guru walikelas atau yang memiliki tanggung jawab untuk memegang satu kelas, dan memiliki pengalaman mengajar lebih dari 3 tahun. Penelitian dilakukan SD Negeri 13 Banda Aceh dimana perlakuan yang diberikan pada 13 guru dan 4 orang calon guru. Penentuan jumlah guru didasarkan pada efektifitas pelatihan yang diberikan, karena jika lebih dari 20 orang bisa membuat pelatihan kurang efektif.

Jenis perlakuan yang diberikan dalam penelitian ini adalah berupa pelatihan mengenai cara deteksi dini siswa berkebutuhan khusus. Langkah-langkah dalam proses pembuatan pelatihan sebagai berikut:

### 1. Analisa Kebutuhan

Analisis kebutuhan dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru SD Negeri 13 Banda Aceh. Sekolah tersebut merupakan sekolah regular atau umum, namun memiliki

beberapa anak yang kemungkinan besar merupakan anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga kepala sekolah berencana untuk menjadikan sekolah dengan program inklusi. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru-guru membutuhkan pengetahuan tentang anak-anak berkebutuhan khusus.

2. Tujuan Pelatihan

Tujuan instruksional khusus yang ingin dicapai melalui pelaksanaan pelatihan ini sebagai berikut :

- a. Peserta mampu mendeteksi dini anak berkebutuhan khusus dengan cermat.
- b. Peserta mampu memahami tentang anak autis, ADHD (Attention Deficit and Hyperactivity Disorder), slow learner, dan gifted child.
- c. Peserta mempunyai keterampilan untuk mengenal lebih dini khususnya anak autis, ADHD (Attention Deficit and Hyperactivity Disorder), slow learner, dan gifted child.

3. Instrumen Pelatihan

Dalam pelatihan ini, menggunakan instrumen untuk mendeteksi anak berkebutuhan khusus serta instrumen untuk mengukur kemampuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan (pre test dan post test). Instrumen deteksi dini dibuat berdasarkan teori mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus yaitu ciri anak autis, ADHD (Attention Deficit and Hyperactivity Disorder), slow learner, dan gifted child.

4. Metode Pelatihan

Metode pelatihan yang digunakan berdasarkan *American Society for Training and Development (ASTD)* (Awe, 1999), namun pada pelaksanaannya disesuaikan juga dengan kebutuhan pelatihan sehingga tidak semua metode digunakan hanya beberapa metode yang digunakan sebagai berikut :

a. Ceramah

Materi ceramah harus dibuat berarti bagi peserta sehingga peserta bersedia mendengarkan. Metode ini dapat digunakan untuk memperkenalkan suatu topik baru. Metode ini juga dapat digunakan sebagai penyimpulan pada akhir sesi.

b. Diskusi Kelompok

Diskusi harus diatur dengan baik dan dibatasi hanya kelompok kecil. Manfaat diskusi kelompok, dimana trainer dan semua peserta memiliki kesempatan untuk berkontribusi pada aktivitas pembelajaran, akan tetapi akan memakan waktu yang banyak

c. Simulasi dan Role Play (bermain peran)

Metode ini adalah sebuah teknik dimana peserta ditugaskan hal yang telah ditentukan "aturan" untuk bertindak sesuai situasi yang diberikan dalam rangka memecahkan sebuah permasalahan atau mencapai suatu level pemahaman.

d. Permainan

Permainan menyediakan keikutsertaan anggota kelompok yang banyak, sambil pembelajaran yang menyenangkan dan memfasilitasi yang penuh makna. Bisa digunakan untuk pemecah kebekuan (ice breaker) selama pelatihan.

e. Studi Kasus

Dalam metode ini peserta diminta untuk mendiskusikan kasus/ masalah yang diberikan oleh fasilitator secara berkelompok. Metode ini memberikan kesempatan pada peserta untuk menerapkan pengetahuan baru yang diperoleh pada situasi kasus yang mirip dengan situasi nyata.

5. Instruktur atau *Trainer* Pelatihan

Adapun yang menjadi trainer dalam pelatihan deteksi dini anak berkebutuhan khusus adalah peneliti sendiri, dengan alasan memahami materi yang telah disusunnya.

6. Alat Bantu Pelatihan

Pelatihan ini memerlukan alat bantu yaitu modul pelatihan deteksi dini anak berkebutuhan khusus, baik yang berbentuk handout atau makalah, lembar deteksi dini anak berkebutuhan khusus, angket tentang pengetahuan mengenai anak berkebutuhan khusus untuk pre test dan post test, serta angket mengenai evaluasi pelatihan. Media pembelajaran yang disiapkan adalah media audiovisual, yang berupa contoh atau video tentang anak-anak berkebutuhan khusus, lembar studi kasus tentang anak-anak

berkebutuhan khusus, perlengkapan presentasi seperti infocus, notebook, speaker, papan tulis, dan alat-alat lainnya seperti camera, training kit (pulpen, modul pelatihan, note book, map plastik), dan peralatan untuk permainan.

7. Modul Pelatihan

Dalam penyusunan modul, peneliti menyusun materi dalam beberapa sesi agar penyerapan materi lebih mudah ditangkap oleh peserta, penyusunan materi dibuat sebagai berikut :

- a. Sesi 1 materi mengenai pengertian anak berkebutuhan khusus, macam-macam anak berkebutuhan khusus, dan karakteristik anak-anak berkebutuhan khusus.
- b. Sesi 2 materi mengenai pengertian, penyebab, macam-macam, karakteristik, dan kebutuhan pendidikan anak autis, pengertian, penyebab, karakteristik, dan kebutuhan pendidikan anak ADHD, pengertian, penyebab, karakteristik, dan kebutuhan pendidikan anak slow learner, dan pengertian, karakteristik, dan kebutuhan pendidikan anak gifted child.
- c. Sesi 3 materi mengenai definisi observasi, macam-macam observasi, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam observasi, dan cara observasi guru pada siswa.
- d. Sesi 4 materi mengenai penggunaan lembar deteksi dini anak berkebutuhan khusus dan praktek langsung deteksi dini anak berkebutuhan khusus dengan melihat video.

8. Evaluasi Pelatihan

Evaluasi dibuat dalam bentuk angket yang dibagikan pada peserta di akhir sesi

pelatihan yang berisi pertanyaan mengenai peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta, perubahan perilaku peserta pelatihan dari hal yang sudah dipelajari, dan dampak positif dari pelatihan yang sudah diperoleh peserta.

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelatihan deteksi dini anak berkebutuhan khusus menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan inklusif. Sekolah Dasar Negeri 13 Banda Aceh merangkul pentingnya identifikasi dini untuk mendukung perkembangan optimal setiap anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Hasil pelatihan ini mencakup peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam beberapa area kunci yaitu:

- a. Pemahaman tentang kebutuhan khusus  
 Pemahaman guru dan calon guru tentang kebutuhan khusus ditinjau dengan cara membandngkan hasil skor yang diperoleh dari pre-pelatihan dan post pelatihan. Skor tiap peserta diperoleh dari jumlah jawaban yang benar dalam menyebutkan karakteristik-karakteristik anak autis, ADHD (attention Deficit and Hyperactivity Disorder), slow learner, dan gifted child. Bentuk dan soal pada pre-test dan post-test sama agar dapat dibandingkan hasilnya. Perolehan skor paling tinggi yaitu 56 dan skor paling rendah adalah 0. Kemudian, dari skor tersebut dibentuk ke dalam 3 kategori yaitu skor 0-18 termasuk kategori rendah, skor 19-37 termasuk kategori sedang, dan skor 38-56 termasuk kategori tinggi. Untuk mengetahui hasil pre-test dan post-test dari masing-masing peserta, berikut ini akan disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 1. Data Perolehan Skor Pre-Test dan Post-Test

No	Inisia Nama	Skor Pre Test					Skor Post-Test				
		Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Total	Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Total
1.	Sr	4	4	2	0	10	4	2	3	5	14
2.	Yl	4	4	1	2	11	3	5	2	3	13
3.	NW	4	2	2	3	11	8	5	3	5	21
4.	MH	3	2	2	0	7	6	3	4	2	15
5.	AS	1	2	2	0	5	6	4	3	5	18

No	Inisia Nama	Skor Pre Test					Skor Post-Test				
		Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Total	Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Total
6.	IM	5	2	1	0	8	8	2	4	5	19
7.	AM	6	2	4	5	17	8	6	2	6	22
8.	DH	4	5	1	0	10	8	3	3	6	20
9.	NS	5	3	0	3	11	6	4	6	3	19
10.	HT	8	2	2	4	16	5	6	3	4	18
11.	MW	3	3	4	1	11	4	3	4	4	15
12.	TS	6	3	1	3	13	3	5	4	4	16
13.	SB	2	1	3	0	6	5	3	3	6	17
14.	MI	1	1	2	0	4	3	4	3	2	12
15.	NW	2	2	1	0	5	7	5	4	6	22
16.	NM	2	3	3	4	12	8	5	4	4	21
17.	RM	4	1	3	4	12	8	4	2	4	18

Hasil analisis data menggunakan teknik statistika uji-T (T-test) dengan program SPSS 16.00 for Windows menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara skor pre-test dan post-test pada pengetahuan tentang deteksi dini anak berkebutuhan khusus. Nilai signifikansi (2-tailed) yang diperoleh adalah 0,00, yang kurang dari 0,05, sehingga H0 (hipotesis nol) ditolak. Ini mengindikasikan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan.

Peningkatan pengetahuan tersebut juga tercermin dari perbedaan rata-rata skor, dimana mean pre-test adalah 9,94 dan mean post-test adalah 17,64. Selisih antara mean pre-test dan post-test adalah 7,70, yang menunjukkan peningkatan pengetahuan sebesar 43,67%. Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan keberhasilan pelatihan deteksi dini anak berkebutuhan khusus yang telah dilaksanakan.

**b. Pemantauan dan Evaluasi**

Evaluasi program dilakukan melalui lembar evaluasi yang diberikan kepada peserta pelatihan. Peserta diminta untuk menilai proses pelatihan menggunakan empat pilihan jawaban: sangat puas, puas, kurang puas, dan tidak puas; atau sangat sesuai, sesuai, kurang sesuai, dan tidak sesuai; atau sangat bermanfaat, bermanfaat, kurang bermanfaat, dan tidak bermanfaat; atau sangat membantu, membantu, kurang membantu, dan tidak membantu.

Evaluasi program dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian pelatihan dengan harapan peserta, proses pelaksanaan pelatihan, dan materi yang disampaikan dalam empat sesi. Kesesuaian pelatihan dengan harapan peserta: 8 orang atau 47% menyatakan bahwa pelatihan sangat sesuai dengan harapan, sementara 9 orang atau 52% menyatakan sesuai dengan harapan. Proses pelaksanaan pelatihan: 6 orang atau 35,2% menyatakan sangat puas dengan proses pelaksanaan, sedangkan 11 orang atau 64,7% menyatakan puas. Dari hasil evaluasi tersebut, terlihat bahwa sebagian besar peserta merasa puas atau sangat puas dengan kesesuaian, proses pelaksanaan, dan materi yang disampaikan dalam pelatihan deteksi dini anak berkebutuhan khusus.

Hasil pelatihan ini menyoroti pentingnya implementasi yang berkelanjutan dan pendekatan yang holistik dalam mendukung anak-anak dengan kebutuhan khusus di lingkungan sekolah. Penting untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam pelatihan diintegrasikan ke dalam praktek sehari-hari guru-guru. Selanjutnya, evaluasi berkelanjutan diperlukan untuk mengukur dampak jangka panjang dari pelatihan ini. Survei, observasi kelas, dan evaluasi hasil belajar siswa dapat menjadi alat yang efektif untuk memantau efektivitas pelatihan.

Pengembangan lanjutan juga penting dalam memberikan dukungan yang berkelanjutan bagi guru-guru. Pelatihan lanjutan, bimbingan, dan sumber daya tambahan dapat membantu guru-guru memperdalam pemahaman mereka tentang kebutuhan khusus anak-anak dan meningkatkan keterampilan mereka dalam memberikan pendampingan yang efektif. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada peserta didik (Mutiawati & Herawati, 2020; Rahayu; Mutiawati, 2020).

Terakhir, kerjasama antara sekolah, orang tua, dan ahli pendidikan khusus merupakan kunci dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa. Dengan memperkuat kolaborasi ini, kita dapat memastikan bahwa setiap anak, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, memiliki kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang secara optimal dalam lingkungan pendidikan siswa.

#### **4. KESIMPULAN**

Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa pelatihan deteksi dini ABK dapat meningkatkan pengetahuan guru sekolah inklusi. Program pelatihan seperti ini dapat menjadi langkah penting dalam mempersiapkan guru menghadapi keberagaman siswa dalam kelas inklusi. Pelatihan deteksi dini anak berkebutuhan khusus pada guru Sekolah Dasar Negeri 13 Banda Aceh memberikan landasan yang kokoh bagi pendidikan inklusif yang lebih efektif. Dengan meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru, sekolah dapat menjadi lingkungan yang lebih responsif dan mendukung bagi semua siswa, tanpa memandang kebutuhan khusus yang mereka miliki. Langkah-langkah ini merupakan investasi dalam masa depan setiap anak, memastikan bahwa mereka memiliki akses ke pendidikan yang berkualitas dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka secara menyeluruh.

#### **5. REFERENSI**

- Almalky, H. A., & Alrabiah, A. H. (2024). Predictors of teachers' intention to implement inclusive education. *Children and Youth Services Review, 158*, 107457. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2024.107457>
- Almalky, H. A., & Alwahbi, A. A. (2023). Teachers' perceptions of their experience with inclusive education practices in Saudi Arabia. *Research in Developmental Disabilities, 140*, 104584. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2023.104584>
- Arianti, A. (2019). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan, 12*(2), 117–134. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181>
- Awe, S. C. (1999). American Society for Training and Development (ASTD). *Journal of Business & Finance Librarianship, 5*(1), 61–65. [https://doi.org/10.1300/J109v05n01\\_08](https://doi.org/10.1300/J109v05n01_08)
- Hapnita, W., Abdullah, R., Gusmareta, Y., & Rizal, F. (2018). Faktor Internal Dan Eksternal Yang Dominan Mempengaruhi Hasil Belajar Menggambar Dengan Perangkat Lunak Siswa Kelas Xi Teknik Gambar Bangunan Smk N 1 Padang Tahun 2016/2017. *CIVED (Journal of Civil Engineering and Vocational Education), 5*(1). <https://doi.org/10.24036/cived.v5i1.9941>
- Herawati, & Mutiawati. (2019). Dilematics Education System in Indonesia. *Journal of Education Science, 5*(2), 38–53.
- Johnson, C. W. (1986). A More Rigorous QUASI-Experimental Alternative to the One-Group Pretest-Posttest Design. *Educational and Psychological Measurement, 46*(3), 585–591. <https://doi.org/10.1177/0013164486463011>
- Ling, G. J., & Omar, I. M. (2022). Kesiediaan Guru Arus Perdana Dan Keberkesanan Progam Pendidikan Inklusif Sekolah Jenis Kebangsaan (Cina) Di Ampang, Selangor. *Jurnal Kepimpinan Pendidikan, 9*(1), 44–55.

- Mutiawati, Johar, R., Ramli, M., & Mailizar. (2022). Mathematical model of student learning behavior with the effect of learning motivation and student social interaction. *Journal on Mathematics Education*, 13(3), 415–436. <https://doi.org/10.22342/jme.v13i3.pp415-436>
- Mutiawati, M., & Herawati, H. (2020). Pelatihan Model Fun Learning Dalam Pembelajaran Matematika Di Paud Dan Sd Rumah Quran Lampriet Kota Banda Aceh. *Jurnal Pengabdian Kepada ...*, 2(2), 40–45. <http://jurnal.uui.ac.id/index.php/jpkmes/article/view/1657>
- Mutiawati, M., Mailizar, M., Johar, R., & Ramli, M. (2023). Exploration of factors affecting changes in student learning behavior: A systematic literature review. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 12(3), 1315. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i3.24601>
- Mutiawati, M., Syahputra, A., Nelly, N., Yusian, D. R., Lestari, S., Rusyidah, R., & Saudah, S. (2023). Using the Flipped Classroom Model to Prevent Sexual Violence in Special Needs Children. *Journal of Educational Management and Learning*, 1(2), 55–63. <https://doi.org/10.60084/jeml.v1i2.107>
- Mutiawati, Saputra, A., Meiduri, Y., & Amalia, P. (2023). Pandemi Covid-19 Detection of Elementary School Students ' Learning Difficulties Post The Covid-19 Pandemic. 9(2), 170–175.
- Quintero, R., Pertuz, L., Mosalvo, J., Amador, E., Portnoy, I., Acuña-Rodríguez, M., & Córdova, A. (2024). Analysis of Self-efficacy and Attitude-mediated Inclusivity in Higher Education: A Case Study on the Colombian North Coast. *Procedia Computer Science*, 231, 539–544. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2023.12.247>
- Rahayu; Mutiawati. (2020). Pendidikan Berbasis Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Melalui Pembelajaran Matematika Kelas Kuttab Awal 3A DI Kuttab Al-Fatih Aceh. *Journal of Education Science (JES)*, 6(April), 60–67.
- Septiyani Endang Yunitasari. (2023). Pemanfaatan Program Kepedulian Guru dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. 5(12).